

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir seluruh dunia di hebohkan dengan adanya virus baru yang muncul bernama Covid-19. Virus ini diperkirakan muncul dari Negara China tepatnya kota Wuhan sejak Agustus 2019. Virus covid-19 ini cukup berbeda dengan virus yang lain, karena penularan yang sangat cepat melalui kontak sesama manusia. Manusia pada hakikatnya makhluk sosial yang senang berkumpul, akan tetapi dengan adanya virus ini manusia diharuskan menjaga jarak dan tidak bersentuhan untuk menghindari penularan virus ini. Virus ini sudah menjangkit antar Negara maka dinamakan Pandemi. Adanya pandemi covid-19 sangat dirasakan dampaknya oleh sebagian besar Negara yang mengalaminya. Mulai dari sektor ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Indonesia salah satu Negara yang merasakan sekali dampak pandemi covid19. Munculnya covid-19 di Indonesia sejak Maret 2020 cukup mengubah segala aspek dalam kehidupan, termasuk pada aspek Pendidikan yaitu sistem sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Diseases (COVID-19) menyatakan bahwa proses belajar dilakukan melalui pembelajaran daring. Model pembelajaran tersebut dilaksanakan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa ditengah pandemi. Selain itu aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah.

Berbeda dengan sistem sekolah pada umumnya yang menggunakan sistem daring, Pesantren Persis 67 Benda yang merupakan sekolah dengan sistem *boarding school*, Pesantren Benda mengadakan sekolah tatap muka dimulai ketika semester

1 bulan Juli tahun ajaran 2020-2021 ketika pandemic covid19 berlangsung. Kebijakan ini bisa diambil oleh Pesantren Benda melalui beberapa syarat dan aturan dari dinas pendidikan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk bisa melangsungkan sekolah tatap muka di masa pandemic covid-19. Dilansir dari

website remi kemendikbud (<https://www.kemdikbud.go.id/>) “Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan tetap hanya diperbolehkan untuk satuan pendidikan yang telah memenuhi daftar periksa yakni ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan seperti toilet bersih dan layak, sarana cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau *hand sanitizer*, dan disinfektan. Selanjutnya, mampu mengakses fasilitas pelayanan Kesehatan, kesiapan menerapkan wajib masker, memiliki alat pengukur suhu badan (*thermogun*)”. Mulai dari Bulan April 2020 ketika siswa dipulangkan ke rumah masing-masing dan sekolah pun menggunakan sistem daring, pihak pesantren pun langsung mengusahakan untuk menyediakan fasilitas protokol kesehatan yang harus di penuhi untuk menunjang keberlangsungan sekolah tatap muka untuk tahun ajaran baru 2020/2021 di masa pandemi covid-19. Seperti menyediakan tempat cuci tangan, handsanitizer, thermogun, dan lain-lain. Adapun aturan sebelum masuk pesantren seluruh santri, guru dan pegawai diharuskan untuk membawa surat *Rapid Test* yang menyatakan hasil negatif. Selain itu, selama pembelajaran tatap muka berlangsung pesantren tidak memperbolehkan santri dan pegawai nya untuk keluar masuk area pesantren.

Setelah libur semester 1 pada bulan Desember 2020, sekolah pun mengadakan kembali sekolah tatap muka seperti biasa dengan aturan yang sama pada awal semester 2 di bulan Januari 2021. Akan tetapi pada awal bulan Februari Dinas Kesehatan mengadakan test *swab pcr* massal kepada seluruh civitas yang berada di Pesantren persis 67 Benda, karena ada salah satu siswa dan guru yang terinfeksi positif covid-19, pada pertengahan bulan Februari setelah hasil test keluar Pesantren Benda dikabarkan terpapar virus Covid-19 yang menyerang para santri, guru dan pegawai. Dilansir dari portal berita liputan6.com 17 Februari 2021 “Jumlah pasien baru Covid-19 dari klaster pesantren di Kota Tasikmalaya Jawa Barat melonjak. Sebanyak 380 santri dari pondok Pesantren Benda, Kota Tasikmalaya, terpapar Covid-19. Kondisi ini menempatkan pesantren itu sebagai penyumbang terbanyak kasus Covid-19 di Kota Tasik”. Santri, guru dan pegawai yang dinyatakan negatif dipulangkan ke rumah masing-masing dan yang positif melakukan karantina di pesantren, hotel crown dan hotel dewi sartika atas himbauan dari dinas kesehatan.

Setelah kejadian itu, maka pesantren mengadakan pembelajaran daring

(*online*) bagi para santri selama menyelesaikan semester genap ini. Harapannya dengan adanya daring ini tidak menjadi hambatan siswa dan guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan (*online*) melalui media/*platform* internet seperti *e-learning*, *google classroom*, *whatsapp grup*, *zoom*, dll. Pemanfaatan sistem pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran. Riyanda, Herlina, dan Wicaksono (2020) menjelaskan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan selama pembelajaran daring (*daring*) adalah saling berkomunikasi dan berdiskusi secara *online*. Banyak sekali perubahan perubahan yang mau tidak mau guru dan siswa pun harus bisa mengikuti dan beradaptasi. Pembelajaran daring yang di lakukan Pesantren 67 Benda hampir semua kelas menggunakan media *zoom*, dan pengumpulan tugasnya melalui *whatsapp group* dan *google form*.

Perpindahan sistem yang cukup cepat ini tidak lepas dari adanya kendala yang dirasakan oleh pihak sekolah, guru, dan siswa. Adanya hambatan pada proses pembelajaran dapat menurunkan minat belajar mahasiswa (Suryani, 2010). Seperti yang dilaporkan oleh Pangondian et al, (2019) yang menyatakan bahwa di antara faktor-faktor yang menjadi kunci kesuksesan pembelajaran daring adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Kendala dan hambatan yang saya amati dari system daring yang terjadi di Pesantren Perisi 67 Benda yaitu susah sinyal, banyak siswa yang tidak *oncam* dan kurang memperhatikan materi pada saat pelaksanaan *zoom*, dan lain-lain.

Ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem pembelajaran dari konvensional (*tatap muka*) menjadi daring akan terasa sulit apabila tidak dipersiapkan secara matang. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran daring. Mulai dari merancang, meramu, dan menyajikan materi supaya menarik dan dimengerti oleh siswa. Dengan demikian guru dituntut mampu berinovasi dan kreatif dalam mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi

yang diajarkan. Bagaimanapun, kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Guru akan berusaha sedapat mungkin agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Untuk memenuhi itu, maka guru haruslah memenuhi aspek bahwa guru sebagai: model, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar. Guru berperan untuk mengarahkan dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar berjalan secara memadai, tidak semata-mata memberikan informasi (Zein, 2016). Bagaimana dan apapun bentuk strategi, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru, sejatinya diorientasikan pada satu syarat utama, yaitu menarik sehingga menumbuhkan minat belajar siswa (Abdullah, 2016). Hal ini juga berlaku di masa pandemi covid-19.

Apalagi terkait dengan mata pelajaran penjas, yang biasanya mata pelajaran pendidikan jasmani mata pelajaran yang cenderung terhadap aspek psikomotor atau keterampilan gerak diluar kelas. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, sikap sportif, kecerdasan emosial, pengetahuan serta perilaku hidup sehat dan aktif (Sumbodo P., 2016). Dalam hal ini guru penjas di Pesantren Persis 67 Benda mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam pembelajaran daring, selama sistem pembelajaran daring guru penjas di Pesantren persis 67 benda memberikan tugas kepada muridnya dengan hasil tugas video atau foto. Penekanan pada gerak ini menjadi sasaran utama dari pendidikan jasmani sehingga jam pelajaran penjas yang seharusnya diperuntukkan untuk aktivitas gerak dapat tercapai tanpa melupakan aspek kognitif yang juga penting dalam proses pembelajaran (*scientific approach*).

Dalam hal ini, guru penjas menjadi salah satu objek yang akan diteliti karena guru merupakan komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di masa daring pandemi covid-19. Untuk memunculkan suatu pandangan, respond dan tanggapan terhadap masalah ini peneliti ingin mengetahui persepsi guru penjas terhadap pembelajaran daring di Pesantren Persis Benda. Persepsi merupakan

tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya.

Maka, dari latar belakang yang di paparkan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Penjas terhadap Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. Hal ini dikarenakan adanya fenomena yang terjadi di lingkungan Pesantren 67 Benda kota Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana persepsi guru penjas terhadap pembelajaran daring dimasa pandemi COVID-19 di Pesantren Persis 67 Benda?”

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi operasional secara sistematis menguraikan yang sesuai dengan variabel yang di angkatnya, yaitu:

- 1.3.1 Persepsi menurut Miftah Thoha (2014) adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. (hlm:141).
- 1.3.2 Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks *online* animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video *steraming online*. Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun membayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015).
- 1.3.3 Guru menurut <https://id.wikipedia.org/wiki/Guru> adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

1.3.4 Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari kurikulum sekolah yang bertujuan membimbing siswa terlibat dalam aktivitas fisik dan kegiatan olahraga (Johnson & Turner, 2016).

1.3.5 Pandemi covid-19 menurut Gorbalenya, Alexander E. (11 Februari 2020) diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_koronavirus adalah “Peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019” yang dimaksud covid-19 dalam penelitian ini adalah kendala umum yang dihadapi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran penjas serta menurunnya kemandirian belajar yang mempengaruhi prestasi belajar.

1.4 Tujuan/Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Guru Penjas terhadap pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil yang di dapat dari penelitian ini akan memberikan sumbangan maupun manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran yang berhubungan dengan pembelajaran Penjas disaat masa pandemi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai evaluasi terhadap pembelajaran daring supaya mata pelajaran Penjas lebihdiperhatikan lagi.
2. Bagi dunia pendidikan, ini diharapkan dapat menjadi masukan dan wawasan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam proses pembelajaran daring.